

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Strategi

Strategi dalam KKBI *online* berarti ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dalam kondisi yang menguntungkan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus....¹ Jadi, jika dibawa dalam ranah strategi pengembangan panti asuhan maka strategi berarti suatu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan panti asuhan. Demikian pula strategi menurut pendapat berikut ini:

Kata strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* yang artinya “*a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran. Sedangkan dalam kamus Belanda-Indonesia, *sertategis* berasal dari kata majemuk, yang artinya siasat perang, istilah strategi tersebut digunakan dalam kemiliteran sebagai usaha untuk mencapai kemenangan, sehingga dalam hal ini diperlukan taktik serta siasat yang baik dan benar.²

Hal senada juga diungkapkan bahwa Strategi menurut Sondang Siagian sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dikerjakan

¹ <http://www.kkbi.web.id/strategi> di akses pada tanggal 11 januari 2018

²George Steinner dan Minner, *Manajemen Strategik* (Jakarta:Erlangga), 2002. h. 20

oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.³

Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa strategi adalah merupakan siasat, pola, atau cara yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Jika lembaga yang dimaksud adalah panti asuhan, maka yang dimaksud dengan strategi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pengelola panti asuhan.

Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.

Menurut Sondang Siagian, Strategi Adalah cara terbaik menggunakan dana, daya dan tenaga yang tersedia sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan., Strategi penuntun dasar goals jangka panjang, Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan.⁴

Selanjutnya Veitzal Riva'i menyatakan bahwan strategi adalah keseluruhan langkah (kebijaksanaan-kebijaksanaan) dengan perhitungan yang pasti guna mencapai suatu tujuan atau untuk mengatasi suatu persoalan. Strategi

³Sondang Siagian, *Pengembangan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 2013). h. 17

⁴*Ibid.* h.18

pada hakikatnya menjadi hal-hal yang berkenaan dengan cara dan usaha masyarakat atau suatu bangsa untuk mencapai tujuannya.⁵

Anwar arifin mengartikan strategi sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai suatu tujuan., pendekatan strategi pada hakikatnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memusatkan perhatian kepada kekuatan
- b. Memusatkan perhatian pada analisis dinamik, analisis gerak dan analisis aksi
- c. Memusatkan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut
- d. Memusatkan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut
- e. Memperhatikan faktor-faktor lingkungan
- f. Berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konsep kekuatan kemudian mengadakan analisa mengenai kemungkinan-kemungkinan serta menghubungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka mencapai tujuan tersebut.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diperoleh sebuah informasi bahwa Strategi adalah cara terbaik untuk mencapai beberapa sasaran. Untuk menemukan mana yang terbaik tersebut akan tergantung dari kriteria yang

⁵ Veitzal Rifa'i, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta:Gramedia, 2012), h.47

⁶Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung : Rineka Cipta, 2012, h. 43

digunakan. Tujuan pada umumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai dalam jangka panjang seperti bertahan hidup, keamanan dan memaksimalkan profit. Sasaran yang lebih nyata adalah pencapaian hal-hal yang penting untuk mencapai tujuan. Mencapai sasaran akan lebih spesifik dan harus dapat diukur dan biasanya mencakup kerangka target dan waktu.

Sebagaimana dalam dalam penelitian ini dengan masalah penelitian tentang strategi pengembangan Panti Asuhan, maka pengutipan kata strategi merupakan suatu terjemahan mengenai pola, arah dan cara yang ditempuh oleh lembaga panti Asuhan Al Ikhlas dalam mengembangkan lembaganya kearah yang lebih baik guna tercipta suatu lembaga sosial yang nyaman dan menjadi harapan kehidupan bagi masyarakat terutama pada anak yatim dan anak putus sekolah yang diberdayakan di panti Asuhan Al Ikhlas.

B. Deskripsi Pengembangan Panti Asuhan

1. Pengertian Pengembangan

Menurut Drs. Iskandar Wiryokusumo M.sc. pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya

martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁷

Pendapat diatas menjelaskan bahwa pengembangan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk melakukan perubahan baik pada manusia, lembaga maupun sebuah kelompok untuk mencapai tujuan secara optimal berdasarkan kebutuhan lembaga. Jadi, jika pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan panti asuhan, maka yang dimaksud sebagai pengembangan adalah pengembangan panti asuhan dalam rangka mencapai hasil yang optimal dengan menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh panti asuhan yang sedang melakukan pengembangan. Hal senada juga diungkapkan oleh Dr. M. Arifin, M.Sc dalam Iskandar Wiryakusumo bahwa yang dimaksud pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap kearah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas dan mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.⁸

Pendapat dari dua ahli diatas setidaknya dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dalam pengembangan yang apabila di kaitkan dengan panti asuhan adalah suatu proses perubahan yang secara bertahap yang cenderung kearah yang lebih baik yang mencakup segala aspek lembaga panti asuhan.

⁷ Prof. DR. H. M. Arifin. Med., *Ilmu pendidikan Islam dan Aplikasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 23

⁸ Ibid. h.24

2. Aspek Pengembangan Panti Asuhan

Pengembangan sebagaimana pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Online berarti proses, cara perbuatan mengembangkan.⁹ Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengembangan panti asuhan sebagaimana pada panti asuhan Al Ikhlas bahwa selain menampung anak yatim piatu juga menampung anak-anak putus sekolah guna mendapatkan pendidikan yang layak dan melanjutkan pendidikan maka dilakukan pendekatan pada lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang tertulis dalam jurnal Muhamamad Halili bahwa pengembangan lembaga pendidikan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam

Kurikulum sering diibaratkan sebagai paru-paru Lembaga Pendidikan Islam. Apabila paru-paru tidak baik, maka tidak baik pula Lembaga Pendidikan Islam tersebut. Kurikulum yang baik, merupakan salah satu syarat keberadaan Lembaga Pendidikan Islam yang baik. Menurut Muhaimin kurikulum berisi seperangkat rencana tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Islam.

b. Pengembangan sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana merupakan bagian dari alat pendidikan yang sangat penting guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana dikatakan

⁹ http://www.KKBI.web.id/arti_kata_kembang di akses pada tanggal 5 januari 2018

¹⁰ Muhammad Halili, "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam", *Tadris Vol. 282 No. 2 h. 280 -305,2013*

bahwa suatu Lembaga Pendidikan Islam dapat berhasil atau berjalan dengan baik dan lancar apabila pengelolaan prasarana dan sarana itu baik. Demikian juga, sarana yang lengkap, seperti buku teks dan alat bantu belajar mengajar, akan merupakan fasilitas belajar yang penting. Penyediaan sumber belajar yang lain, seperti laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya, akan meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

c. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Di dalam berlangsungnya kegiatan pendidikan Lembaga Pendidikan Islam maka unsur sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur penting. Karena kelancaran jalannya pelaksanaan program pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kompetensi para SDM yang menjalankannya. Bagaimanapun lengkap dan bagus fasilitas Lembaga Pendidikan Islam, ketika SDM yang bertugas menjalankan program kependidikan di lembaga tersebut kurang baik, maka tujuan pendidikan yang diharapkan sangat sulit diwujudkan.

d. Pengembangan Peran Serta Masyarakat

Selama ini peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan dikatakan sangat minim. Saat ini perannya lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan seperti monitoring, pengambilan keputusan, evaluasi dan akuntabilitas.

Dalam rangka mengembangkan peran serta masyarakat dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut :¹¹

- a) Melaksanakan program-program kemasyarakatan misalnya kebersihan lingkungan dan membantu lalu lintas di sekitar Lembaga Pendidikan Islam. Program sederhana seperti ini, secara perlahan pasti akan menumbuhkan simpati masyarakat;
- b) Mengadakan open house yang memberi kesempatan masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan Lembaga Pendidikan Islam dengan cara menunjukkan program-program yang menarik masyarakat.
- c) Mengadakan buletin Lembaga Pendidikan Islam, majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuat kegiatan dan program Lembaga Pendidikan Islam untuk diinformasikan kepada masyarakat;
- d) Mengundang tokoh untuk menjadi pembicara atau membina suatu program Lembaga Pendidikan Islam. Membuat program kerja sama Lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat. Misalnya dalam perayaan hari nasional dan keagamaan.

Dengan mengembangkan peran serta masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kinerja Lembaga Pendidikan Islam dan terlaksananya proses pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan out put yang produktif, berkualitas, serta dapat hidup di masyarakat secara layak sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat Pengembangan

Dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan Islam, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh kepala Lembaga Pendidikan Islam termasuk pada Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor penunjang dan faktor penghambat pengembangan lembaga pendidikan Islam. Di antara faktor penunjang adalah:¹²

a. Sumber Daya Manusia

¹¹ Zainuddin Syarif, *Pedoman Pembangunan Hubungan Sinergis dengan Masyarakat* (Jakarta: Wahana Ilmu, 2002), h. 15-20

¹² Imam Suprayogo, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Modern* (Malang: Aditya Media, 2004), h. 211

Salah satu fungsi pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, cerdas, kreatif, inovatif, agamis dan etis, produktif, kompetitif, berkepribadian dan berkarakter luhur. Yang dimaksud sumber daya manusia dalam konteks panti asuhan adalah kepala yayasan, pengasuh, dan ustaz dan para santri atau anak asuh.

b. Pengelolaan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar yang baik

Seperti diketahui bersama bahwa kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional. Sementara kondisi Lembaga Pendidikan Islam pada umumnya sangat beragam. Oleh karena itu, dalam implementasinya Lembaga Pendidikan Islam dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memodifikasi).

c. Prasarana dan sarana yang memadai

Untuk menunjang kegiatan pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam maka kepala Lembaga Pendidikan Islam perlu memperhatikan ketersediaan dan kelengkapan alat-alat yang digunakan sebagai sarana belajar peserta didik sebagai penunjang keberhasilan prestasi belajar mereka. Dengan prestasi belajar peserta didik yang baik maka upaya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam akan tercapai secara optimal.

Prasarana dan sarana yang memadai merupakan bagian penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. Yang termasuk prasarana dan sarana disini adalah semua jenis benda bergerak maupun yang tidak bergerak yang dapat menunjang kegiatan pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam.

d. Peran serta masyarakat yang baik

Salah satu penunjang pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah adanya peran serta masyarakat yang baik. Peran serta masyarakat ini merupakan keikutsertaan dan kebersamaan masyarakat dengan Lembaga Pendidikan Islam secara nyata dalam suatu kegiatan. Untuk mengoptimalkan peran serta masyarakat maka kepala Lembaga Pendidikan Islam harus pandai melakukan kerjasama yang baik dengan masyarakat. Kerjasama ini berupa gagasan, pengadaan prasarana dan sarana Lembaga Pendidikan Islam, serta kontrol pengelolaan pendidikan Lembaga Pendidikan Islam. Keduanya diharapkan terus menjalin kerja sama dengan cara saling memberi dan saling menerima. Lembaga Pendidikan Islam memberikan layanan kepada masyarakat terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka, termasuk sebagai agen pembaharuan masyarakat. Sebaliknya masyarakat mengimbangi pemberian Lembaga Pendidikan Islam dengan ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kemajuan lembaga.

Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, meliputi:¹³

a. Diferensiasi kemampuan peserta didik

Peserta didik merupakan subyek pendidikan, yang meneruskan cita-cita bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam setiap individu peserta didik yang sering menjadi persoalan adalah adanya diferensi (perbedaan) kemampuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Setiap individu siswa kemampuannya tidak sama sehingga hal ini sangat mempengaruhi kualitas lulusan.

b. Kurangnya kedisiplinan guru

Dari sekian banyak faktor penghambat kepala Lembaga Pendidikan Islam dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam adalah kurangnya kedisiplinan guru. Oleh karena itu, kepala Lembaga Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan disiplin guru atau ustaz dalam istilah kepesantrenan, terutama disiplin diri (self discipline).

c. Kurangnya pendanaan

Pendanaan memainkan peran penting dalam pendidikan. Tanpa adanya pendanaan yang memadai akan mempengaruhi secara langsung terhadap kualitas lembaga pendidikan Islam. Menurut Hamalik pendanaan merupakan sumber kekuatan dalam lembaga pendidikan, kurangnya dana akan mengganggu kelancaran pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. Untuk itu kepala Lembaga Pendidikan Islam serta staf-stafnya hendaknya menjalankan peranannya membantu Lembaga Pendidikan Islam dalam anggaran dana.

Berdasarkan informasi di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor penunjang dalam pengembangan panti asuhan adalah kurikulum, sarana dan prasarana, Sumber daya manusia dan peran masyarakat. jadi, dalam pengembangan panti asuhan harus memperhatikan aspek-aspek tersebut. Sedangkan faktor penghambat dari sebuah pengembangan lembaga adalah kemampuan anak asuh, kurangnya

¹³ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2003), h. 138-151

kedisiplinan atau pengasuh dan ustaz dalam lembaga panti asuhan serta pendanaan atau dikenal dengan istilah pembiayaan.

C. Deskripsi Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.¹⁴ Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas panti asuhan merupakan wadah bagi anak untuk mendapatkan kesempatan dalam mendapatkan pengasuhan dari pengasuh serta mendapatkan pendidikan dan bimbingan moral dalam bagi anak sebagai pengganti peran keluarga. Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang pakar sebagaimana berikut:

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dengan memberikan pelayanan pengganti pemenuhan fisik, mental,

¹⁴[http://www.kkbi.web.id/Panti Asuhan](http://www.kkbi.web.id/Panti%20Asuhan)

¹⁵ Departemen Sosial RI, “Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti asuhan Sosial Anak”, (Jakarta : Depsos RI, 2004)

sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai ajaran Islam. Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan kepada anak sebagai lembaga alternatif pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh orang tua atau keluarganya.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri terhadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan Panti Asuhan adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan anak mulia dan mencapai kemandirian dalam hidup dibidang ilmu dan ekonomi, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana dan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.¹⁷ Sedangkan Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

¹⁶ Muh. Umar, *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim Piatu* (Malang : Mizan, 2012), h. 12

¹⁷ Muh. Umar, *Ibid.* h.23

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:¹⁸

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan yakni sebagai berikut:
 - 1) Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitasfasiltias khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

¹⁸ Departemen Sosial RI, "Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti asuhan Sosial Anak", (Jakarta : Depsos RI, 2004)

- 2) Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.
- 3) Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatankegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.
- 4) Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang ebrtujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.
 - b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
 - c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).
 - d. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:²⁰

- a. *Pelayanan Preventif* adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak
- b. *Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif* adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak

¹⁹ Departemen Sosial RI, "Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti asuhan Sosial Anak", (Jakarta : Depsos RI, 2004)

²⁰Departemen Sosial RI, "Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti asuhan Sosial Anak", (Jakarta : Depsos RI, 2004)

- c. *Pelayanan Pengembangan* adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa prinsip dari pelayanan panti asuhan adalah berupa pencegahan dari perbuatan menyimpang dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh panti asuhan, kemudian rehabilitatif yang bermaksud memecahkan permasalahan anak baik masalah fisik maupun mental anak, dan terakhir adalah pengembangan dengan memanfaatkan kemampuan dan potensi anak untuk dikembangkan sehingga menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan menjadikan peluang potensi yang dimilikinya sebagai cara untuk menggapai kebahagiaan hidup di panti asuhan.

D. Deskripsi Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan\

Pemberdayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online Pemberdayaan berarti Proses, cara, perbuatan memperdayakan.²¹ Pemberdayaan (*empowerment*) mengandung arti *to give power or authority to*, memberikan kekuasaan atau kewenangan kepada pihak lain.²² Mengangkat kehidupan masyarakat miskin dan memberikan ruang gerak bagi mereka tumbuh dan berkembang, mengambil keputusan-keputusan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan merupakan satu bentuk dari pemberdayaan.

²¹ <http://www.kkbi.web.id./daya>

²² Siswanto, et al. "Peran Pendayagunaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (Zis) Dalam Pemberdayaan Anak Yatim (Purna Asuh) Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2017, Vol. 4 No. 9, h: 698-712

Dalam kamus Oxford English dijumpai kata “empower” yang mengandung dua arti yaitu (1) adalah memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain agar berdaya, dan (2) adalah upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Empower pada arti pertama merupakan kecenderungan primer dan makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan yang sekunder yang menekankan pada proses stimulus, mendorong atau memotivasi individu agar memiliki, melatih dan meningkatkan kemampuan dan keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog, berupaya dan bekerja.²³

Berdasarkan pengertian di atas digunakan istilah pemberdayaan yang sering disamakan dengan perolehan kekuasaan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah. Dengan adanya pemberdayaan anak asuh di panti asuhan Al Ikhlas terlantar nantinya mereka dapat memiliki bekal keterampilan dan pendidikan yang berguna dalam kehidupannya terutama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sehingga anak terlantar menjadi berdaya atau tangguh untuk melanjutkan pendidikan mereka dalam naungan panti asuhan.

2. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yang membawa dampak yang lebih baik terhadap masyarakat. Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat antara lain sebagaimana :²⁴

- a. Membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

²³ Sugiarti, “*Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Alternatif Pendidikan Bagi Anak Terlantar* (Skripsi, Muhammadiyah Kendari, 2005). h.45

²⁴*Ibid*, h.67-68

- b. Membentuk kemandirian masyarakat agar dapat mengatasi permasalahan sendiri.
- c. Mengembangkan potensi yang masyarakat miliki untuk mengelola sumber daya yang ada di sekitar.
- d. Melalui pemberdayaan diharapkan masyarakat mampu menciptakan peluang usaha dengan menggunakan potensi yang dimiliki dan sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan taraf hidup warga masyarakat.

Berdasarkan tujuan pemberdayaan diatas maka yang menjadi titik berat pemberdayaan anak-anak yang tinggal di panti asuhan (anak yatim dan anak putus sekolah) adalah membantu anak asuh untuk mengatasi kesulitan mereka dan yang lebih penting adalah pada anak yatim dan anak putus sekolah dapat terus belajar dan mendapatkan pendidikan yang dapat dijadikan dasar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan pengembangan keterampilan sehingga anak putus sekolah dan anak yatim memiliki akses untuk masa depan mereka. Jadi, pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara panti asuhan dalam pemberdayaan pendidikan bagi anak yatim dan anak putus sekolah sehingga anak-anak tersebut dapat melanjutkan pendidikan.

E. Deskripsi Anak Yatim

1. Pengertian Anak Yatim

Secara umum kata yatim bagi anak manusia adalah seseorang yang belum dewasa dan telah ditinggal mati oleh ayahnya. Ia dinamakan demikian karena ia bagaikan sendirian, tak ada yang mengurusnya atau mengulurkan tangan (bantuan) kepadanya.²⁵

Berdasarkan pengertian tersebut diperoleh sebuah kesimpulan bahwa anak yatim merupakan anak yang ditinggalkan ketika masih kecil (belum baligh)

²⁵ Dahlan Addul Azizi, *Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta : Gramedia Press, 2012), h. 124

sehingga tidak ada yang mengulurkan tangan untuk kesejahteraan hidupnya. Sedangkan Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa yang dinamakan yatim adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut yatim piatu, namun istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik dikenal istilah yatim saja.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa anak yatim merupakan anak yang ditinggal oleh ayahnya sebelum ia mencapai umur dewasa. Dengan demikian anak yatim merupakan anak yang terpisah dengan orang tuanya sebelum lahir atau sesudahnya sampai ia baligh.

2. Hak-Hak Anak Yatim

Setiap manusia memiliki hak-hak, termasuk halnya anak-anak yatim. Dilihat dari kebutuhannya setiap anak memiliki tiga kebutuhan berdasarkan pada pendapat Ja'far Shodiq, yakni :²⁷

- a. Pertama Kebutuhan fisik, yang terdiri dari makanan, pakaian dan tempat berteduh. Anak yatim berhak mendapatkan makanan yang sehingga ia tumbuh sehat juga berhak mendapatkan pakaian dan tempat tinggal yang layak.

²⁶ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, "*Ensiklopedi Islam*", (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003),h. 206. dalam Ja'far Shodiq, "*Santunilah Anak Yatim*" (Yogyakarta : Lafal, 2014). h. 12

²⁷ Ja'far Shodiq, "*Santunilah Anak Yatim*", (Yogyakarta : Lafal, 2014). h.13

- b. Kedua, Kebutuhan Fasilitas yang terdiri dari sarana belajar dan sarana kesehatan. Anak yatim berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya dan sarana kesehatan yang memadai.
- c. Ketiga, kebutuhan emosional dan psikologis yang terdiri dari perhatian dan kasih sayang, pengakuan dan pujian, kesempatan berekspresi, kesempatan dan berkompetisi, dan mengatasi kesulitan.

Pendapat dari Ja'far Shodiq diatas Menjelaskan bahwa bahwa anak-anak yatim memiliki hak-hak sebagaimana hak anak pada umumnya yang meliputi hak pendidikan, hak kesehatan, hak untuk perawatan diri, pendidikan akhlak, serta hak atas harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Berdasarkan dari hasil klasifikasi hak anak yatim tersebut membentuk sebuah tanggung jawab terhadap orang, kelompok atau bahkan lembaga yang merawat anak yatim untuk memenuhi hak-hak tersebut. Jadi, panti asuhan yang menampung anak-anak yatim sebagaimana panti asuhan al ikhlas sudah seharusnya memberikan pelayanan sebagaimana tuntutan hak tersebut.

F. Deskripsi Anak Putus Sekolah

1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Menurut Gunawan bahwa, putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah. Jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: Putus sekolah atau berhenti dalam

jenjang, putus sekolah di ujung jenjang, dan putus sekolah atau berhenti antara jenjang.²⁸

Pendatas dari Gunawan diatas menjelaskan bahwa anak putus sekolah suatu predikat yang diberikan kepada siswa yang tidak mampu menyelesaikan studinya kejenjang berikutnya. Jadi, putus sekolah merupakan siswa yang pernah menjalani masa studi kemudian berhenti karena suatu sebab sehingga ia tidak mampu melanjutkan pendidikannya. Demikian pula pendapat berikut ini menjelaskan bahwa :

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai atau karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah, tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan. Dengan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah.²⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan yang disebabkan oleh beberapa masalah yang membuat anak terpaksa tidak melanjutkan pendidikan atau terpaksa berhenti dalam masa pendidikannya.

2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah, selain faktor yang berasal dari dalam diri anak didik sendiri, seperti kemalasan dan ketidakmampuan diri, bisa juga karena faktor diluar anak didik, seperti ketiadaan

²⁸H. Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta,2011), h. 91

²⁹ Ibid. h. 93

biaya dan sarana pendidikan, sebagaimana menurut Baharuddin M. bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah adalah faktor kependudukan, faktor ledakan usia sekolah, faktor biaya, faktor kemiskinan, faktor sarana, faktor sistem pendidikan. faktor *I.Q. (Intelegensi)*, faktor mentalitet anak didik.

Menurut Ali Imron menyatakan bahwa sahnya anak putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.

Adapun menjadi faktor anak putus sekolah adalah sebagai berikut :³⁰

- a. Orang tua tidak memiliki biaya yang cukup untuk membiaya sekolah putra/putrinya. Hal ini sering dijumpai ditengah-tengah masyarakat pedesaan dan masyarakat yang hidup ditengah kantong-kantong kemiskinan.
- b. Karena sakit yang dideritanya yang tidak tahu kapan sembuhnya. Akibat derita yang dialami sisea tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa ketinggalan banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru sekolah maka keputusan siswa tersebut memilih untuk tidak bersekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolahnya.
- c. Siswa terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Keterpaksaan siswa dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus sekolah saja melainkan bercabang antara sekolah dan bekerja yang mengakibatkan kelelahan fisik dikarenakan bekerja yang menyebabkan siswa tidak konsentrasi untuk belajar dan bekerja.
- d. Karena di *Drop Out* dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah tidka mampu untuk mendidik anak tersebut karena beberapa hal, yakni siswa memiliki kemampuan berfikir rendah atau bisa jadi karena siswa tersebut tidak memiliki gairah lagi untuk bersekolah dan belajar.
- e. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Yakni keinginan siswa itu sendiri untuk memutuskan sekolahnya atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tempat yang lebih tinggi.

Dari faktor penyebab terjadinya putus sekolah diatas, maka kita bisa melihat bahwa ternyata penyebab putus sekolah tidaklah sederhana dan bersifat tunggal melainkan banyak faktor yang menyebabkannya. Berdasarkan pengertian

³⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004), h. 125-126

remaja putus sekolah tersebut, kita bisa mengartikan bahwa yang menjadi inti persoalan remaja putus sekolah adalah ketidak mampuan, apakah itu ketidak mampuan kemampuan diri anak didik atau ketidak mampuan diluar diri anak didik.

3. Penanganan Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah memerlukan penanganan yang terstruktur agar mendapatkan pendidikan dan kesempatan kerja. Pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan antara lain:³¹

- a. Mengawasi pengalaman kerja, seperti melalui pendidikan kooperatif, magang, kerja praktek, pelatihan sebelum bekerja, dan perusahaan yang dikelola oleh remaja.
- b. Layanan masyarakat dan lingkungan, termasuk layanan sukarela dan layanan bimbingan oleh remaja.
- c. Mengarahkan kembali pendidikan kejuruan, dimana prinsipnya seharusnya bukan menyiapkan remaja untuk melakukan pekerjaan tertentu, namun lebih kearah memperoleh keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan pada sejumlah besar pekerjaan.
- d. Jaminan untuk bisa melanjutkan pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, khususnya yang berhubungan dengan program bimbingan (mentoring).

Pelayanan sosial merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memperbaiki keberfungsian sosial remaja putus sekolah. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia, sedangkan dalam arti sempit ialah pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung.³² Pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah adalah kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap masalah remaja putus sekolah dan dilaksanakan secara langsung dan

³¹ Santrock, John W., *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta : Erlangga, 2003), h.265

³² Elita Metica Tamba, Hetty Krisnani, & Arie Surya Gutama, "Pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah", *Jurnal Sosial & pkm*, Vol. 2 No.2 h:220, ISSN: 2442-4480 di akses pada tgl 12 Januari 2018

terorganisasi serta memiliki tujuan untuk membantu remaja putus sekolah agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pelaksanaan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah merupakan suatu proses pelayanan untuk mengembalikan peranan sosial penerima manfaat sehingga mereka dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan perannya. Pelayanan sosial yang berbasis lembaga atau sering dikenal dengan pelayanan sosial di dalam panti menurut Kurniasari adalah sebagai berikut:³³

- a. Bimbingan fisik, meliputi permakanaan, kegiatan olahraga, perawatan kesehatan.
- b. Bimbingan mental, meliputi:
 - a) pemenuhan kebutuhan akan privasi.
 - b) memberikan kesempatan menentukan pilihan sesuai dengan bakat dan minat penerima manfaat.
 - c) pemberian pelayanan pendidikan kecerdasan.
- c. Bimbingan sosial, meliputi:
 - a) Bermain, rekreasi serta pemanfaatan waktu luang
 - b) Kegiatan kesenian
 - c) Menjaga martabat penerima manfaat
 - d) Membina relasi dan kedekatan
 - e) Memberikan peluang partisipasi penerima manfaat dalam mengungkapkan perasaannya.
- d. Bimbingan keterampilan kerja

Dalam bimbingan keterampilan kerja ini akan diberikan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh penerima pelayanan. tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja yang selain membutuhkan sikap dan kepribadian yang baik juga harus didukung oleh keterampilan.

Tujuan pemberian pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah adalah untuk membantu memperbaiki keberfungsian sosial remaja putus sekolah dan mempersiapkan remaja putus sekolah untuk masuk ke dalam dunia kerja, agar mereka mampu memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Selain itu juga, dengan adanya pelayanan sosial bagi remaja

³³ Kurnia Sari, *Pemberdayaan Anak-anak Pada Garis Kemiskinan* (Malang : Yudhistira, 2012), h. 19-20

putus sekolah, diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

G. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sofiyatun Triastuti dalam skripsinya "*Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan panti asuhan memberikan pelayanan kuratif dan rehabilitative berupa bimbingan kemandirian yaitu penanaman sikap pada anak asuh, bimbingan keterampilan berupa pemberian bekal keterampilan dan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki secara maksimal, pelayanan pemeliharaan yaitu penyantunan sosial yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan dan bimbingan fisik dan mental berupa olah raga dan kajian agama Islam.³⁴

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Novita Lia Ningrum dengan judul "*Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa Di Panti Asuhan Yatim Dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*", Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan anak yatim dan dhuafa yang dilakukan adalah : 1) Pembinaan keagamaan untuk membiasakan anak dalam sholat berjamaah, menghafal Al-Quran, mengikuti kajian rutin beserta materi yang diberikan. Pembinaan budi pekerti seperti membina kerukunan antar anak asuh dan pengasuh juga masyarakat sekitar, 2) keterampilan yang diberikan meliputi: keterampilan menjahit, keterampilan pertanian organik, kegiatan kebun

³⁴ Sofiatun, "*Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon*", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

buah naga, usaha ekonomi produktif, 3) faktor pendukung pembinaan anak antara lain: tersedianya sarana dan prasarana seperti gedung asrama, aula, buku, meja, lemari, dan fasilitas lainnya, instruktur ketrampilan yang sesuai dengan bidang, dan adanya kerja sama dengan mitra kerja. 4) faktor penghambat antara lain: belum tersalurnya anak asuh sesuai dengan keterampilan, belum tersedianya perpustakaan untuk anak asuh, minimnya tenaga pengajar dan pengasuh, dan menurunnya tingkat keinginan anak dalam mengikuti keterampilan.³⁵

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sofiatun dan Novita Lia Ningrum memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, Yakni tentang panti asuhan dan pemberdayaan anak di panti asuhan sosial. Dalam penelitian dilakukan oleh kedua peneliti diatas merupakan kajian yang terfokus pada pemberdayaan anak-anak dalam keterampilan anak-anak asuh sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh saudari sofiatun. Sedangkan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh saudari Novita Lia Nongrum tentang terfokus pada pola Pembinaan-pembinaan anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan tempat penelitiannya. Persamaan penelitian yang dilakukan kedua penelitian diatas adalah sama-sama mengkaji panti asuhan dan pemberdayaan anak yatim, sedangkan perbedaaan penelitian secara umum terletak pada tempat dan waktu penelitian serta objek kajian yang lebih luas yakni menyangkut pengembangan lembaga dan pemberdayaan pendidikan bagi anak putus sekolah. Sehingga kajian ini merupakan kajian pengembangan lembaga panti asuhan serta

³⁵Novita Lia Ningrum, "*Pembinaan Anak Yatim Dan Dhuafa Di Panti Asuhan Yatim Dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*", (*Skripsi Sarjana*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2011)

pemberdayaan yang dilakukan terhadap anak asuh yang tinggal di panti asuhan Al Ikhlas.

H. Kerangka Berfikir

Panti Asuhan Al Ikhlas berdiri sejak tahun 2010 oleh Drs. La Jamali, M.Si bersama istri dan kemanakannya. Seiring perkembangan waktu, panti asuhan Al Ikhlas mengalami perkembangan sejak tahun 2013 dengan memulai merenovasi sarana-sarana dan mengembangkan pelayanan melalui berbagai pihak sebagai upaya untuk mengembangkan panti Asuhan Al Ikhlas ini. Beberapa perkembangan panti asuhan Al Ikhlas yakni perkembangan pada aspek pendanaan, dengan adanya usaha kecil milik panti asuhan, Pada aspek sarana dan prasarana adalah pembangunan dan fasilitas- fasilitas untuk pelayanan terhadap panti asuhan. pada aspek peran serta masyarakat, peran masyarakat semakin meningkat dari tahun ke tahun. adanya gedung-gedung untuk tempat tinggal anak asuh dan pengasuh di panti asuhan Al Ikhlas.

Panti Asuhan Al saat ini menampung anak asuh berjumlah 85 orang yang terdiri dari anak yatim dan anak asuh. Anak-anak tersebut diberdayakan oleh panti asuhan Al Ikhlas melalui pendidikan formal, pendidikan keterampilan dan ilmu agama islam melalui kerja sama panti asuhan dengan berbagai lembaga terkait agar anak-anak asuhnya dapat terselamatkan dari putus sekolah dan menjadi anak terlantar.

Untuk mempermudah jalannya penelitian, maka penulis membentuk sebuah kerangka berpikir yang akan dijadikan landasan berpijak atau memperjelas

arah penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini merupakan kerangka berpikir yang dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

